



HUBUNGAN BIMBINGAN KONSELING DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN KARAKTER YANG BAIK PADA DIRI SISWA/I DI SMA ETHIKA PALEMBANG

Ani Marlia^{*1}, Febriany Atika Sary², Ricko Sukandi³, Muhammad Dimas Purnawan⁴,
Irma Ridhayanti⁵, Annisa Sakinah⁶, Novi Vitriani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: animarlia_uin@radenfatah.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 04 Oktober 2023</p> <p>Revised : 05 November 2023</p> <p>Accepted : 06 Desember 2023</p> <p>Publication : 30 Desember 2023</p>	<p>Abstract: <i>Guidance and counseling and islamic religious education are good collaborations in forming character in students. In this article the author uses a qualitative method where the author seeks information by distributing a questionnaire and interviewing several people. Because of the problem, namely the absence of counseling guidance in some schools and teachers ignorance about the relationship between counseling guidance and Islamic religious education, the author wrote this article so that readers can take a lesson from the relationship between counseling guidance and Islamic religious education carried out at Ethika High School. The conclusion in this article is that currently quite a few Islamic religious education teachers and guidance counseling teachers understand that they have a relationship with a responsibility to shape the character of a student. Islamic religious education is the best complement or collaboration in forming student character. Islamic religious education itself is an effort made by educators towards students in forming and instilling faith, devotion and creating a good personality in each student in the form of teaching and learning, training.</i></p>
<p>Keywords: Education, Islam, Guidance, Counseling</p> <p>Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Bimbingan, Konseling</p>	
<p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstrak: Bimbingan dan konseling dan pendidikan agama Islam merupakan kolaborasi yang baik dalam membentuk karakter pada siswa. Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kualitatif dimana penulis mencari informasi dengan cara menyebarkan kuesioner dan mewawancarai beberapa orang. Karena adanya permasalahan yaitu tidak adanya bimbingan konseling di beberapa sekolah dan ketidaktahuan guru mengenai hubungan bimbingan konseling dengan pendidikan agama Islam, maka penulis menulis artikel ini agar para pembaca dapat mengambil pelajaran dari hubungan bimbingan konseling dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan di SMA Ethika. Kesimpulan dalam artikel ini adalah saat ini cukup banyak guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling yang memahami bahwa mereka memiliki keterkaitan dengan tanggung jawab untuk membentuk karakter seorang siswa. Pendidikan agama Islam merupakan pelengkap atau kolaborasi yang paling baik dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan agama Islam sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk dan menanamkan keimanan, ketaqwaan serta menciptakan kepribadian yang baik pada diri setiap peserta didik dalam bentuk pengajaran dan pembelajaran, pelatihan.</p>

INTRODUCTION

Pada saat ini tidak sedikit sekolah yang tidak memiliki seorang Guru Bimbingan Konseling. Saat ini juga tidak sedikit Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Koseling memahami bahwa mereka memiliki hubungan dalam sebuah tanggungjawab untuk membentuk karakter pada diri seorang siswa.

Bimbingan dan konseling dibuat untuk menyelesaikan permasalahan permasalahan yang dihadapi oleh siswa/i baik itu permasalahan disekolah maupun di luar sekolah. Namun dalam pembentikan karakter bimbingan dan konseling tidak semata mata mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaannya, dalam hal ini bimbingan dan konseling pasti memerlukan bantuan untuk menyempurnakan hal tersebut. Pendidikan Agama Islam adalah pelengkap atau kolaborasi terbaik dalam pembentukan karakter siswa/i, Pendidikan Agama Islam sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk dan menanamkan keimanan, ketaqwaan serta menciptakan pribadi yang baik pada setiap diri peserta didik dalam bentuk pengajaran dan pelatihan.

Karena masalah yang terjadi berupa tidak adanya Bimbingan Konseling di beberapa sekolah dan ketidaktahuan akan hubungan seorang Guru Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter pada diri seorang siswa/i. Maka penulis menuliskan artikel ini bertujuan untuk mengambil sebuah pelajaran dari penerapan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam berupa hubungan keduanya dalam membentuk karakter pada diri siswa/i di SMA Ethika Palembang

METHOD

Pada artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang menggunakan panca indra seperti mata, telinga, dan kecerdasan seorang penulis dalam mendapatkan dan menyimpulkan persepsi dan deskripsi mendalam tentang objek yang menjadi bahan penelitian. Disini penulis menggunakan teknik observasi langsung ke tempat yang akan dicari datanya, dalam mengumpulkan data penulis juga menggunakan teknik survei terbuka berupa sebuah angket yang dibagikan kepada seorang pendidikan dan seorang penuntut ilmu disana, selain itu penulis juga menggunakan teknik wawancara yang mana penulis mendapatkan sebuah data dari seorang individu yang dipilih dengan ketentuan dan kriteria tertentu.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Pendidikan Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris “*character*” yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam Islam karakter sendiri identik dengan akhlak, dalam pengertian yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali pada karyanya *Ihya Ulumiddin*, mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan dalam jiwa, yang mana dari situ muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pemahaman yang mendalam.

Dalam kaitan ini, akhlak sendiri dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang terpuji (*akhlaqul karimah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaqul mazmumah*). Akhlak terpuji merupakan suatu sikap atau perilaku yang baik, yang dari sikap dan perilaku itu muncul kebiasaan-kebiasaan baik secara spontan dan menjadi kebiasaan, sedangkan akhlak tercela merupakan sikap dan perilaku jelek yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul kebiasaan-kebiasaan buruk secara spontan. Maka seperti halnya akhlak, karakter pastinya juga bersifat netral, Artinya karakter tidak dapat dilihat secara gambling, katakter masih merupakan potensi yang tersembunyi, dan ia akan tumbuh baik secara positif dan negatif tergantung pada faktor-faktor pembentuknya.

Jadi menurut penulis karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu yang mana ciri khas tersebut merupakan bentuk sikap atau perilaku yang melekat pada diri setiap individu tersebut.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan adalah suatu proses pengalihan atau transfer pengetahuan secara sadar dan sudah direncanakan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Jadi Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik atau pengajar untuk mengajarkan cara berfikir dan berperilaku yang baik

dalam membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Selanjutnya pendidikan Karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu dalam proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan dan Lembaga pendidikan.

Hubungan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter

Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah proses Ikhtiyariyah yang mengandung ciri-ciri dan karakter khusus seperti proses Budidaya, pengembangan dan penguatan nilai-nilai yang diekspresikan dalam bentuk perilaku eksternal dan spiritual, dan itu motivator. Pendidikan Agama Islam juga terbentuk atas kepekaan siswa, sehingga sikap terhadap kehidupan dan perilaku yang didominasi oleh emosi yang dalam nilai moral dan spiritual Islam.

Pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam mendukung pembentukan karakter pada siswa. Dengan adanya pendidikan agama bisa menjadikan anak mempunyai karakter yang baik. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.

Dalam Islam Pendidikan karakter berkaitan erat dengan akhlak pada setiap manusia, akhlak yang mulia mencerminkan bahwa seseorang tersebut adalah orang

yang baik dalam bersikap dan berperilaku. Pendidikan karakter dalam Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mana kedua sudah menjadi sumber pedoman hidup bagi seluruh umat Islam.

Berarti dapat dikatakan peserta didik itu berkarakter baik, jika sudah memiliki atau tertanamnya akhlak yang baik, seperti ketaqwaan kepada Allah SWT, kejujuran, kesabaran dan keteraturan dalam pengendalian emosi, sopan santun yang terjaga kepada setiap tingkatan individu, semangat dalam menuntut ilmu, memiliki rasa empati yang tinggi, riang tangan dalam tolong-menolong, mencintai sesama muslim, memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada non muslim dan masih banyak lagi.

Hubungan antara Bimbingan dan Konseling dengan Pendidikan Karakter

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling adalah Bimbingan dan Konseling adalah suatu bentuk layanan khusus yang Bersifat fleksibel dan komprehensif ditujukan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan untuk mengarahkan atau membimbing dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik lagi. Baik antara bimbingan dan konseling dan Pendidikan karakter punya hubungan yang erat. Pelayanan yang diberikan bimbingan dan konseling tidak sekedar hanya tantang pemecahan permasalahan yang dialami oleh siswa saja, namun bimbingan dan konseling juga membimbing para peserta didik untuk menjadikan karakter pada setiap siswa lebih baik lagi.

Karakter juga menjadi problematika pada bimbingan dan konseling, nasihat dan edukasi tidaklah cukup dalam menjadi para peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi dalam berkarakter, namun bimbingan dan konseling juga harus siap dalam memberikan penerapan dan contoh langsung, agar hal tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam setiap peserta didik. Pengembangan Pendidikan katakter dalam bimbingan dan konseling diidentifikasi dalam 18 nilai-nilai yang mencakup agama, Pancasila, budaya dan Pendidikan nasional.

Adapun nilai nilainya yaitu Nilai Keagamaan, Nilai Sikap Jujur, Nilai Sikap Toleransi Yang Tinggi, Nilai Disiplin, Nilai Mau Bekerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Independent, Nilai Demokrat, Nilai Curiosity, Nilai Semangat Kebangsaan, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Berprestasi, Nilai Ramah-Tamah, Nilai Mencintai Perdamaian, Nilai Gemar Membaca, Nilai Peduli Sosial, Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Mampu Bertanggung Jawab Akan Segala Sesuatu Yang Dilakukan.

Discussion

Analisis Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Karakter Yang Baik Pada Diri Siswa/i Di SMA Ethika Palembang

Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan pada bulan november 2023 di SMA Ethika Palembang Bersama Guru Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Juli Iskandar, M.Pd. Pada wawancara kali ini penulis mendapatkan informasi bahwa Bapak Juli Iskandar, M.Pd. ini telah menjabat selama 19 tahun sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ethika ini. Bapak Juli Iskandar, M.Pd. ini juga telah memberikan perubahan di SMA Ethika ini. Menurut Bapak Juli Iskandar, M.Pd. bahwa setiap siswa yang dididik itu memiliki sifat yang berbeda beda, sehingga seorang guru harus sabar dalam mendidik seorang siswa.

Penerapan nilai nilai agama yang dilakukan oleh Bapak Juli di sekolah Ethika itu berupa memberikan motivasi dan refleksi serta wawasan keagamaan sebelum dilakukannya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Adapun isinya itu seperti bagaimana menjadi orang yang baik dan untuk waktunya itu sekitar sepuluh sampai lima belas menit. Dan Pendidikan karakter disekolah ini juga ditanamkan ketika dalam pelajaran, sehingga anak anak disekolah ini bukan hanya mendapatkan suatu ilmu tapi juga terbentuknya karakter yang baik dalam diri mereka.

Setiap sekolah pasti memiliki sebuah permasalahan, dari angket yang penulis sebar terdapat sekitar 30% siswa yang memiliki masalah di sekolah SMA Ethika ini, Adapun dari hasil wawancara penulis mendapatkan bahwa permasalahannya hanya permasalahan seperti pada umumnya yaitu peserta didik suka malas sekolah, sering bolos sekolah, merokok, dan berkelahi.

Adapun cara bapak ini menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan cara memberikan pendekatan dari hati ke hati dan memberikan sebuah nasehat serta motivasi kepada anak didik tersebut sehingga anak tersebut terbuka pola pikirnya dan ia akan memiliki semangat lagi dalam menuntut ilmu. Hal tersebut juga sama dilakukan oleh Bapak Juli Iskandar, M.Pd. dalam merubah karakter pada diri seorang siswa baru yang dulunya dari jenjang SMP dan mau beradaptasi dengan lingkungan di jenjang SMA.

Dari mendengarkan penjelasan dari Bapak Juli ini dalam menyelesaikan masalah pada siswa, penulis menjadi teringat akan perkataan dari Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri yaitu "Tidak ada anak yang nakal, yang ada hanyalah anak yang belum mengerti. Tidak ada anak yang nakal, yang ada hanyalah orang tua yang tidak sabar."

Bapak Juli Iskandar, M.Pd. ini menceritakan sebuah pengalaman akan kesabarannya dalam mendidik murid, beliau berkata "Sebenarnya anak yang nakal itu justru lebih hormat dengan guru, karena terkadang anak yang seperti itu ketika selesai sekolah dia ingat dengan gurunya dan lebih baik akhlaknya." Beliau juga berpendapat bahwa "Ilmu yang bermanfaat itu seperti pohon yang lebat daunnya dan banyak pula buahnya, sehingga ilmu yang bermanfaat itu bukan hanya untuk sendiri akan tetapi juga untuk orang lain."

Adapun cara Bapak Juli dalam memperbaiki dan mendidik akhlak pada diri seorang siswa itu terbagi menjadi dua, ialah :

1. Ketika di dalam kelas

Ketika di dalam kelas Bapak Juli Iskandar, M.Pd. ini menggunakan model pembelajaran langsung yang menggunakan metode pembelajaran dua arah dan tanya jawab. Contohnya seperti guru menanyakan terlebih dahulu apa yang diketahui oleh seorang murid tentang hal yang sedang dipelajari saat itu. Lalu setelah itu baru ia menjelaskan tentang materi pada saat itu, beliau juga memasukkan ke dalam materinya tentang bagaimana adab anak didik kepada guru serta beliau juga mengenalkan lebih dalam kepada para anak didik akan tuhanNya yaitu Allah.

Dan Pak Juli Iskandar, M.Pd. ini juga melakukan sebuah pengajaran psikologi berupa konsep belajar bermakna, yang mana beliau berpendapat "kita memberikan ilmu agama itu tidak penting membuat anak itu menjadi pintar, tetapi yang penting satu kata akan tetapi memiliki makna dalam diri peserta didik tersebut. Dan informasi akan dilakukannya konsep belajar bermakna di sekolah ini juga dikuatkan dengan angket yang disebar, dari hasil angket tersebut terdapat 96% siswa di sekolah ini merasa senang dalam menuntut ilmu disekolah SMA Ethika ini.

2. Ketika di Luar Kelas

Ketika di luar kelas beliau menanamkan nilai nilai Agama Islam ketika shalat ashar dan dengan program yang di sekolah adakan. Pak Juli Iskandar, M.Pd. ini juga mendidik anaknya dengan cara menjadikan dirinya sebagai contoh atau suri tauladan bagi anak didiknya, sehingga ketika ia menasehati muridnya atau mendidik muridnya ia melakukan dulu perbuatan tersebut.

Adapun beberapa program sekolah dalam rangka menanamkan nilai nilai Agama pada peserta didik, contohnya ialah mewajibkan setiap siswa untuk sholat pada waktunya, mengadakan ceramah singkat setelah ashar yang diisi oleh siswa di

SMA Ethika secara bergantian, adapun cara siswa tersebut ialah dengan cara mencari sebuah materi, lalu menyampaikannya dengan cara hafalan atau membaca.

Dan ini didukung oleh angket yang disebarakan kepada siswa mulai dari kelas 10 sampai kelas 12, 96 % siswa menyatakan benar bahwa disekolah ini Bimbingan Konseling atau Pendidikan akhlak bukan hanya didalam kelas saja akan tetapi ada juga yang diluar kelas.

Sedangkan sumber belajarnya yang digunakan berupa Al Qur'an, buku dan teknologi yaitu HP dan internet bagi yang mempunyainya, karena menurut Pak Juli Iskandar, M.Pd. beliau berpendapat "bahwa sumber belajar dan media pembelajaran itu luas, semua ciptaan Allah Subhaanahu Wata'ala yang ada dunia ini bisa dijadikan sumber belajar dan media pembelajaran"

Menurut Pak Juli Iskandar bahwa Pendidikan Agama islam itu bertujuan untuk pembentukan karakter.

Analisis Bimbingan Konseling Dalam Penanaman Karakter Yang Baik Pada Diri Siswa/i Di SMA Ethika Palembang

Menurut hasil wawancara dan angket observasi yang penulis lakukan di SMA Ethika Palembang yang dilakukan pada bulan november 2023. Bahwa Dalam proses layanan bimbingan individu dengan peserta didik di SMA Ethika belum sepenuhnya terelasi, akan tetapi meskipun begitu menurut angket 90% siswa di SMA Ethika ini merasa bahwa bimbingan dan konseling di SMA Ethika ini telah memberikan pelayanan dengan baik.

Peserta didik di SMA Ethika ini masih belum sepenuhnya terbuka secara intens dengan gurunya (BK). Namun, ada juga dari mereka yang terbuka dengan gurunya (BK) melalui via whatsapp mengenai masalah percintaan remaja pada umumnya. Hal ini didukung dengan angket yang disebarakan, terdapat 53% siswa yang berani terbuka dengan gurunya.

Dalam proses pendidikan pacaran juga memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif pada umumnya prestasi akan meningkat apabila seseorang mendapat dukungan dan semangat dari pacar, sebaliknya prestasi juga kian akan menurun apabila terjadi permasalahan yang cukup berat dan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Tetapi jika dilihat di era globalisasi sekarang dampak negatif dari pacaran lebih besar dari pada dampak positifnya. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling

berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan meliputi tiga hal, yaitu, memberikan nasehat kepada peserta didik, motivasi belajar dan masukan.

Dalam bimbingan pelayanan kelompok di SMA Ethika karena tidak ada jam khusus untuk guru BK di sekolah tersebut dalam mengadakan layanan bimbingan kelompok, maka guru BK hanya melakukan bimbingan layanan kelompok ketika guru BK memasuki kelas sambil mengajar mata pelajaran PKN. Dengan melihat suatu masalah yang terlihat saja. Kebanyakan masalah siswa yang ada di SMA Ethika seperti masalah kenakalan remaja pada umumnya seperti sering merokok dikelas juga di wc, bolos sekolah, malas sekolah, dan main hp saat belajar. Kemudian guru tersebut memberikan teguran dan nasehat kepada peserta didik tersebut supaya tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas.

Dari pergaulan bebas itulah yang menyebabkan para peserta didik tersebut terpengaruh dan mencoba merokok dan menjadi kecanduan terus menerus. Bahkan mereka juga sudah berani untuk merokok dilingkungan sekolah seperti di dalam kelas di saat kosong ataupun di dalam wc. Seperti yang kita ketahui bahwa Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 70-120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup melalui mulut pada ujung lainnya.

Guru mengetahui siswa tersebut merokok juga melalui tanda tanda yang ada pada siswa tersebut seperti melihat bibirnya yang hitam dll. Didalam dunia kesehatan dalam satu batang rokok, banyak terdapat zat yang dapat mengganggu kesehatan. Bahaya merokok bukan saja dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan orang yang ada disekitar kita yang ikut menghisap asap rokok tersebut.

Adapun mengenai permasalahan yang sering terjadi di sekolah SMA Ethika bahwa peserta didik suka malas sekolah dan sering bolos sekolah. Tentu kehadiran yang tidak teratur adalah suatu problem besar disekolah-sekolah saat ini. "Membolos adalah tidak masuk kerja atau sekolah tanpa alasan yang jelas." Ketidakhadiran yang dimaksud di sini adalah ketidak hadiran yang disebabkan karena alasan yang tidak

jelas, bukan karena alasan sakit atau lainnya. Jika ketidakhadiran siswa dikarenakan sakit atau ada kepentingan, dalam artian masih bisa memberikan alasan yang jelas, hal itu masih bisa diterima. Tetapi jika alasannya tidak jelas mengapa ia tidak hadir atau tidak masuk sekolah, hal ini perlu penanganan serius. Sebab, cepat atau lambat masalah ini akan berdampak buruk baik untuk siswa itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekolahnya.

Penyebab siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa bisa berupa karakter siswa yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas-rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar siswa, misalnya guru yang tidak profesional, dll.

Perilaku membolos sering dilakukan siswa dengan berbagai alasan, hal ini juga terkait dengan proses internalisasi keremajaan mereka yang sedang mencari bentuk. Mereka terkadang ingin bebas, tidak ingin terkekang dalam aturan-aturan yang mengikat pun dalam tata tertib sekolah. Siswa yang juga adalah remaja mengalami problem masa remaja yang khas, misalnya pergaulan di luar sekolah yang dapat menyebabkan dia membolos, atau masalah keluarga, atau karena persoalan di sekolah, misalnya dihukum oleh guru, bertengkar dengan teman sekelas, dan sebagainya. Tampak bahwa siswa yang sering membolos merupakan siswa yang mengalami banyak masalah baik di dalam atau di luar sekolah. Demikian halnya siswa yang malas ke sekolah. Siswa yang demikian juga hampir memiliki problem yang sama dengan siswa yang sering membolos.

Bagi peserta didik yang jarang masuk dan suka bolos sekolah maka pihak sekolah melakukan berbagai cara seperti guru bimbingan dan konseling, khususnya melakukan komunikasi dalam bentuk menelpon dan kunjungan wali siswa ke sekolah atau melakukan konferensi kasus di sekolah sehingga kasus-kasus seperti ini menjadi tanggung jawab semua guru dan kepala sekolah serta komite. Jalan ini dapat ditempuh bila berbagai layanan dirasakan tidak tepat dalam menangani siswa sering bolos dan malas ke sekolah.

Hasil penelitian observasi bimbingan dan konseling di sekolah SMA Ethika bahwa siswa-siswa di SMA Ethika ini hanya melakukan permasalahan kenakalan-kenakalan remaja pada umumnya saja. Kebanyakan siswa di SMA Ethika 50 % adalah

anak panti jadi kenakalan dan masalah yang mereka buat tidak sampai begitu besar seperti membunuh, narkobah dll. Kebanyakan juga siswa SMA ethika ketika lulus sekolah mereka tidak banyak melanjutkan kuliah, kebanyakan para siswa ingin langsung kerja, karena kebanyakan siswa di sma ethika juga berasal dari panti, ada beberapa yang kuliah dengan mengikuti program KIP K.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penyelesaian perilaku membolos dan malas ke sekolah pada siswa di SMA Ethika adalah dengan melibatkan guru dan orang tua untuk melakukan pengawasan lebih ketat terhadap pergaulan siswa yang sering membolos dan malas ke sekolah, sehingga mereka dapat menjadi siswa yang berperilaku baik untuk mencapai cita-cita mereka.

CONCLUSION

Pada saat ini tidak sedikit sekolah yang tidak memiliki seorang guru bimbingan konseling. Saat ini juga tidak sedikit guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling memahami bahwa mereka memiliki hubungan dalam sebuah tanggungjawab untuk membentuk karakter pada diri seorang siswa. Bapak Juli Iskandar, M.Pd. berpendapat bahwa Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam itu tidak jauh berbeda, tugas Guru Bimbingan Konseling itu juga sebenarnya merupakan tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama islam adalah pelengkap atau kolaborasi terbaik dalam pembentukan karakter siswa/i, pendidikan agama islam sendiri adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam membentuk dan menanamkan keimanan, ketaqwaan serta menciptakan pribadi yang baik pada setiap diri peserta didik dalam bentuk pengajaran dan pelatihan. Karena masalah yang terjadi berupa tidak adanya bimbingan konseling di beberapa sekolah dan ketidaktahuan akan hubungan seorang guru bimbingan konseling dan pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pada diri seorang siswa/i.

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik atau pengajar untuk mengajarkan cara berfikir dan berperilaku yang baik dalam membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan sebagai tabiat, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Selanjutnya pendidikan karakter juga memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan mutu dalam proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan dan lembaga pendidikan.

Hubungan pendidikan agama islam dan pendidikan karakter pendidikan agamaislam sebagai sebuah proses ikhtiyariyah yang mengandung ciri ciri dan karakter khusus seperti proses budidaya, pengembangan dan penguatan nilai nilai yang diekspresikan dalam bentuk perilaku eksternal dan spiritual, dan itu motivator. Dalam islam pendidikan karakter berkaitan erta dengan akhlak pada setiap manusia, akhlak yang mulai mencerminkan bahwa seseorang tersebut adalah orang yang baik dalam bersikap dan berperilaku.

REFERENCES

- Ahdar, (2021). ILMU PENDIDIKAN (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Albaboris, Muhyidin, (2012). MENDIDIK GENERASI BANGSA PERFEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madan, Anggota IKAPI)
- Aminah, S., and Roikan, (2019). PENGANTAR METODE PENELITIAN KUALITATIF ILMU POLITIK (Jakarta: Kencana)
- Ani Marlia, Muhammad Riza Fajrul Azhar, Muhammad Rizki, Restu Mardiansyah, Melly Kurnia, Intan Salsabillah, Maria Ulfa, & Aurora Lionie. (2023). PERAN KONSELOR DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SISWA YANG ADA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 355–362. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/904>
- Aprillia, E., Retno Wulandari, & Fahmi. (2023). PENGELOLAN PEMBELAJARAN SENI RUPA MELALUI KEGIATAN KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI . *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01 Juni), 139–147. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/663>
- Diana, Z., Retno Wulandari, & Fahmi. (2023). ANALISIS MEDIA LOOSE PART DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KREATIVITAS ANAK. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01

- Juni), 148–153. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/668>
- Ellanda Putri Remma, Dyah Lely Wahyuningsih, & Retno Wulandari. (2022). PENGARUH ICE BREAKING DAN TEKNIK MENDONGENG TERHADAP KREATIVITAS SEMANGAT BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK DARMAWANITA DESA PANGKALAN BALAI KECAMATAN BANYUASIN III KABUPATEN BANYUASIN. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 363–370. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/249>
- Elihami, and Abdullah Syahid, (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 2.No.
- Fajar, Rahmat, (2011). BAHAYA MEROKOK. Jakarta: PT Sarana Bangun Pusaka.
- Ines Tasya Jadidah, Ani Rahayu, Hanum Salsa Bella, Julinda, & Tiara Widya Anggraini. (2023). PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP SOSIAL BUDAYA PADA ANAK USIA SEKOLAH. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 253–268. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/830>
- Irhas Gantada, Bayu Sakti Indrajaya, Riska Ayu Wandira, Fitri Yanti, Widyawati, & Sergia Winarti. (2023). PENTINGNYA PERAN BIMBINGAN KONSELING DAN PERAN GURU AGAMA DALAM PENYELESAIAN MASALAH PESERTA DIDIK DI SMP 7 PALEMBANG. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 363–374. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/511>
- Irham, Muhammad, (2013). PSIKOLOGI PENDIDIKAN : TEORI DAN APLIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Junila Puteri, M., Retno Wulandari, & Fahmi. (2023). Analysis of the Use of the Singing Method in Increasing Children’s Interest in National Compulsory Songs. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01 Juni), 154–160. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/655>
- La Ode Dedi Abdullah. (2022). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK WARIS ANAK PADA PERKAWINAN SIRRI STUDI KOMPARASI PEMBAGIAN HARTA WARIS DITINJAU DARI KUH PERDATA DAN

- KOMPILASI HUKUM ISLAM *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(01 Maret), 21–38. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/bharasumba>
- Lisa Umami, Talya Salsabilah, Sri Wahyu Lestari, Dena Trie Herdianti, Gustian Arisky, Pratista Sara Baidha, & Lidia Oktamarina. (2023). ANALISIS KURIKULUM DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU CIPTA HARAPAN PALEMBANG. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(04 Desember), 254–274. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/894>
- Marlynda, Lilies, (2017). UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG BERPACARAN SISWA, *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 2017
- Merliya, Silvia, & Retno Wulandari. (2022). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KELOMPOK BERMAIN DI NEW NORMAL. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03 September), 371–379. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/250>
- Nasional, (2011). DEPARTEMEN PENDIDIKAN, KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Noya, Meidy D. Ar, and Jenny M. Salammor, (2020). PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH, *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 16.No. 1
- Pratista Sara Baidha. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI TK FATIMAH PALEMBANG. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(02 Desember), 203–210. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/877>
- Regina, P., Puspita, B., & Yecha Febrieanita Putri. (2023). PARENTING PROGRAM FOR PARENTS MEETING CLASS (KPO) AND PARENTS INVOLVEMENT IN CHILDREN’S CLASS GROUP (KOK). *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01 Juni), 54–63. Retrieved from <https://azramedia->

- indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/623
- Rusn, Abidin Ibnu, (1988). PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Siti Fatimah, Siska Damaianti, Eliyati, Lisa Septia Ningsih, & Selfina Gusniawati. (2023). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK MI DI ERA DIGITAL. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01 Juni), 89–96. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/627>
- Shadily, John M. Echols dan Hasan, (2006). Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta: Gramedia)
- Sodik, Muhammad Ali, (2018). MEROKOK DAN BAHANYA (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management)
- Syahid, Abdullah, and E. Elihami, (2018) PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI, *Jurnal Edumaspul-Pendidikan*, Vol. 2.No. 1
- Syarifuddin, (2020), MENYELESAIKAN MASALAH BOLOS DAN MALAS KESEKOLAH DI SMP NEGERI SATAP 4 BALUSU, *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2020
- Tsauri, Sofyan, (2015). PENDIDIKAN KARAKTER PELUANG DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA (Jember: IAIN Jember Press)